

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata tradisi atau dalam bahasa latinnya ialah *traditio* yang berarti diteruskan. Dengan kata lain tradisi ialah sebuah warisan kebiasaan yang masih tetap ada dari satu generasi ke generasi yang lainnya yang mesti dipelihara supaya kelestariannya tetap terjaga, hal ini saling mempengaruhi baik dari segi pengetahuan yang berupa ide gagasan manusia agar dapat dilakukan oleh manusia itu sendiri dalam aktivitasnya sehari-hari, karena berkaitan dengan tradisi atau kebiasaan mereka.¹

Manusia adalah makhluk sosial, untuk itu manusia pada dasarnya tidak bisa hidup sendiri baik dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial budaya, manusia saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Karena manusia memerlukan lingkungan sosial untuk berinteraksi. Interaksi dengan sesama merupakan sesuatu yang melahirkan komunitas yang memiliki kebersamaan yang patut dipelihara.² Namun pada saat berinteraksi dengan sesama seringkali kita memiliki keinginan, kebutuhan, dan tujuan yang berbeda. Terkadang dari perbedaan ini dapat menyebabkan konflik yang membuat terputusnya relasi atau terjadinya perpecahan. Untuk itu pada saat menghadapi konflik perlu adanya perdamaian terhadap pihak yang berkonflik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perdamaian adalah kata yang menunjukkan kondisi tidak ada permusuhan, aman, keadaan yang

¹ Gafur Abdul, dkk, Agama, *Tradisi Budaya dan Peradaban*, (Tamaddun:Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam), Vol 21, 2, 2021, hal 125-126.

² H. M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori,Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*, 4th. (Jakarta: Prenada Media Group), 25.

harmoni, dan rukun.³ Dengan adanya perdamaian maka keadaan akan lebih tenang dan tidak ada keributan. Perdamaian dalam hidup sebagai makhluk sosial akan menciptakan kerukunan.⁴ Untuk itu harus adanya perubahan sikap agar seseorang dapat mengatasi rasa takut, amarah, dan dendam yang dapat menyebabkan konflik yang berkepanjangan.⁵

Dari penjelasan di atas, ada banyak cara orang-orang melakukan perdamaian, salah satu contoh di pulau Rote, Desa Busalangga Timur Dusun Koli, ada sebuah tradisi yang orang Koli kenal dengan istilah *neto'u lima*, tradisi ini merupakan kebiasaan yang sudah orang Koli lakukan dari masa kemasa dari sebelum kekristenan masuk ke pulau Rote dan masih tetap dilakukan sampai sekarang ini, masyarakat percaya bahwa tradisi ini sebagai suatu bentuk untuk memperbaiki kembali relasi yang tidak aman atau dapat dikatakan tradisi ini merupakan sebuah proses menyelesaikan konflik untuk mencapai perdamaian.

Neto'u lima atau dalam bahasa Indonesia artinya berjabat tangan. Kenapa tradisi ini dinamakan *Neto'u lima* karena dalam proses melakukan perdamaian kedua pihak yang berselisih itu akan berjabat tangan, namun sebelum mereka berjabat tangan mereka akan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari *maneleo* terlebih dahulu. Tentunya pertanyaan yang berkaitan dengan kedua belah pihak yang berkonflik tersebut.⁶

Jabat tangan adalah gerakan tangan yang saling bersalaman, dimana

³ “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan),” <https://kbbi.web.id/perdamaian.html>.

⁴ Fitri Handayani, Herawani Harahap, and Siska Yulia Dalimunthe, “Perdamaian Dalam Masyarakat Global,” *Education : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 66.

⁵ Ichsan Malik, *Resolusi Konflik Jembatan Perdamaian* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2017), 10.

⁶ Marthen Modok, *Wawancara Online*, Kupang, 28 April 2025.

gerakan itu dimulai sebagai cara penyampaian niat damai. Berjabat tangan adalah sebuah gerakan tubuh yang memberikan sebuah kesan akan hubungan sosial yang dalam.⁷ Dengan mengulurkan tangan kosong dapat menunjukkan bahwa kita tidak memiliki niat jahat terhadap satu sama lain. Saat sudah berjabat tangan ini dapat memberi simbol dari itikad baik dalam sebuah pertemuan. Ini juga menunjukkan kesan yang baik dalam pertemuan pertama atau juga dalam menyapa sesama.⁸

Dapat kita temui dalam kebiasaan kita sehari-hari bahwa jabat tangan akan sering dilakukan pada saat seseorang bertemu atau menyapa orang lain, ini juga yang akan mempengaruhi kesan pertama untuk melihat seseorang.⁹ Namun perbedaan jabat tangan tersebut dan yang ada dalam tradisi *neto'u lima* yakni dilakukan untuk penyelesaian konflik-konflik yang terjadi di masyarakat. Sering kita temui bahwa dalam kenyataannya dalam menyelesaikan konflik, di dalamnya akan dikenakan sanksi dengan memberikan denda yang cukup berat kepada yang bersalah, tentunya hal ini sangat membebani secara ekonomis bagi yang tidak mampu. Hal ini menjadi kesenjangan antara idealnya iman Kristen dengan realitas tradisi *neto'u lima* bahwa jemaat melakukan perdamaian karena takut kepada sanksi adat yang berlaku dan bukan karena Kristus yang menganugerahkan kasih dan perdamaian itu sendiri.

Tradisi ini dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat seperti tua-tua

⁷ Walter John, Shacking Hands and the Politics of Touch in Early Modern England, (*Past and Present*), vol 267,1, 2024, hal 64-65.

⁸ Maryam Siti Neneng, Perubahan Bertingkah-Laku Berjabat-Tangan Di Masa Pandemi Covid-19 Di Politeknik Kridatama Kota Bandung, (*Jurnal Budaya Etnika*), vol 5, 2, 2021, hal 82.

⁹ Bernieri J. Frank dan Petty N. Kristen, "Pengaruh Jabat Tangan Terhadap Akurasi Kesan Pertama", *Taylor & Francis*, Vol 6, 2, 2011.

adat atau maneleo, RT/RW, Kepala Dusun, Kepala Desa, kedua belah pihak yang berkonflik, dan keluarga, dan mereka semua yang hadir adalah jemaat-jemaat yang sudah Kristen mereka juga termasuk Jemaat GMT Imanuel Koli. Biasanya yang diminta untuk memimpin doa sebelum tradisi dilakukan atau sesudahnya adalah majelis jemaat atau pendeta sebagai tanda syukur mereka karena yang berkonflik telah berdamai satu dengan yang lain.¹⁰

Niebuhr dalam teorinya “Kristus di atas kebudayaan” ia melihat bahwa dunia dan budaya adalah ciptaan Allah, tetapi juga telah jatuh dalam dosa. Sehingga orang Kristen hidup dalam ketegangan antara kasih karunia dan hukum antara iaman dan realitas sosial. Namun perlu ditekankan dalam teorinya bahwa Kristus tidak diidentikkan dengan budaya, tetapi kehadiran Kristus memberi makna baru pada praktik budaya seperti perdamaian dan rekonsiliasi.¹¹ Sehubungan dengan itu maka jemaat GMT Imanuel Koli dapat menempatkan Allah dengan posisi di atas kebudayaa, karena Allah juga yang menciptakan budaya dan ia hadir untuk memberi makna bagi budaya.

Gereja ada bukan karena perdamaian sudah tercapai, melainkan karena perdamaian harus terus diwartakan, dipelihara, dan dimaknai dalam terang Kristus. Gereja adalah alat Allah untuk menghadirkan kasih karunia yang memberi makna baru pada budaya, sehingga perdamaian bukan sekadar hasil kesepakatan manusia, tetapi tanda kerajaan Allah. Jadi, gereja tetap diperlukan karena ia adalah saksi, komunitas, dan pengingat

¹⁰ Maher Foes, *Wawancara*, Koli, 20 November 2025.

¹¹ H. Richard Niebuhr, “Christ and Culture”, *Harper and Brothers*, 1, 1956, hal 149.

bahwa perdamaian sejati hanya mungkin bila Kristus ditempatkan di atas kebudayaan.

Fenomena ini menarik bagi penulis untuk diteliti lebih dalam karena tradisi *neto'u lima* dapat memberi makna dan nilai bagi persaudaraan, persekutuan, kerukunan sebagai sesama anggota jemaat atau pun juga sebagai gereja. Juga sejauh mana gereja memiliki peran bagi jemaat untuk menyelesaikan konflik. Karena nilai-nilai yang ada dalam tradisi tersebut mengandung nilai teologis dalam rangka melakukan perdamaian, maka tradisi ini dapat memberi makna bagi gereja untuk melakukan penyelesaian terhadap konflik dalam kehidupan jemaat. Dalam konteks teologi Kristen, penelitian ini ingin mengeksplorasi bagaimana tradisi ini dapat diintegrasikan dengan iman kristen tidak hanya pada pemahaman tetapi juga ingin mengimplikasikan bagi jemaat khususnya dalam pelayanan gereja. Penelitian ini ingin menggambarkan model pelayanan gereja yang kontekstual sehingga gereja dapat lebih efektif dalam membangun kehidupan yang damai di jemaat maupun masyarakat.

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis memfokuskan di jemaat GMIT Imanuel Koli, Klasik Rote Barat Laut. Dengan tujuan untuk mengaplikasikan tradisi *neto'u lima* di dalam pelayanan gereja. Penulis ingin agar gereja melihat *neto'u lima* dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai modal sosial yang bermanfaat juga dalam kehidupan pelayanan gereja dalam bingkai pastoral. Berdasarkan latar belakang inilah penulis ingin mengembangkan sebuah tulisan yang berjudul: ***NETO'U LIMA***, dengan sub judul: ***Suatu Tinjauan Teologis Terhadap***

***Pemahaman Jemaat Mengenai Tradisi Neto'u Lima (Jabat Tangan)
Untuk Mencapai Perdamaian dan Implikasinya Bagi Jemaat GMIT
Immanuel Koli, Klasis Rote Barat Laut.***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan beberapa masalah yang dapat dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum jemaat GMIT Immanuel Koli, Klasis Rote Barat Laut?
2. Bagaimana pemahaman jemaat tentang tradisi *neto'u lima* di jemaat GMIT Immanuel Koli, Klasis Rote Barat Laut?
3. Bagaimana refleksi teologis terhadap pemahaman jemaat tentang tradisi *neto'u lima* dan implikasinya bagi pelayanan jemaat GMIT Immanuel Koli, Klasis Rote Barat Laut?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum jemaat GMIT Immanuel Koli, Klasis Rote Barat Laut.
2. Untuk mengetahui pemahaman jemaat tentang tradisi *neto'u lima* di jemaat GMIT Immanuel Koli, Klasis Rote Barat Laut.
3. Untuk mengetahui refleksi teologis terhadap pemahaman jemaat tentang tradisi *neto'u lima* dan implikasinya bagi pelayanan jemaat GMIT Immanuel Koli, Klasis Rote Barat Laut.

D. Manfaat Penulisan

Harapan penulis, penelitian ini dapat memberikan manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dalam penelitian ini dapat memberi manfaat untuk menunjang perkembangan ilmu teologi tentang pemahaman jemaat dalam Tradisi *Neto'u Lima* untuk mencapai perdamaian.

2. Secara Praktis

Manfaat penelitian ini yaitu sehubungan dengan pemahaman jemaat dalam tradisi *neto'u lima* dapat memberikan sumbangan bagi pelayanan di jemaat GMIT Imanuel Koli, dalam rangka membangun kehidupan yang damai.

E. Metodologi

1. Metode penelitian.

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode pendekatan kualitatif, dan penelitian lapangan. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan memberi perhatian kepada proses interaksi komunikasi yang mendalam dari peneliti terhadap fenomena yang diteliti.¹² Tahapan demi tahapan dan makna disimpulkan selama proses penelitian berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan penelitian yang bersifat naratif dan kompleks atau menyeluruh. Dengan bertujuan untuk menemukan jawaban terhadap sebuah fenomena atau pertanyaan

¹² Abd. Hadi, Asrori, and Rusman, *Penelitian Kualitatif: Studi FAenomenologi, Case Study, Grouded Theory, Etnografi, Biografi*, 1st ed. (Jawa Tengah: Pena Persada, 2021), 12.

melalui prosedur aplikasi ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.¹³ Metode penelitian ini dapat mengamati situasi secara langsung dan juga bisa mendapatkan data yang dibutuhkan pada saat melakukan penelitian.

2. Metode Penulisan

Metode penulisan yang penulis pakai adalah metode penulisan *deskriptif-analisis-reflektif*. Pada bagian ini penulis akan menjelaskan data-data dari penelitian yang penulis peroleh. Kemudian penulis menggambarkan data-data itu sebagaimana adanya. Dengan melakukan reduksi data dari hasil wawancara yang masih bersifat mentah agar data yang bisu itu dapat dimaknai, setelah itu dianalisis dan direfleksikan.¹⁴ Dari sini tulisan ini dibuat berdasarkan fakta yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan dan menemukan nilai-nilai teologis dari hasil analisis dan implikasinya.

3. Teknik pengumpulan data.

- a) Observasi atau pengamatan, penulis mengamati yang terjadi dalam alam sosial dan budaya yang berkaitan dengan penelitian ini.
- b) Wawancara, yaitu untuk menggali dan mengetahui pandangan responden yang dianggap bisa memberikan informasi atau data-data terkait tradisi *Neto'u lima* yang diangkat oleh penulis. Dan Penulis juga mencatat serta mendokumentasikan (audio visual), selama proses wawancara.
- c) Studi kepustakaan untuk mendapatkan data dari berbagai literatur

¹³ M. Ferdiansyah, *Dasar Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Bogor: Herya Media, 2015), 1.

¹⁴ Ferdiansyah, *Dasar Penelitian Kualitatif*, 81.

seperti artikel, jurnal, buku, dan sumber lain dari internet.

4. Populasi dan Sampel

a) Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah pendeta, majelis jemaat GMIT Imanuel Koli, anggota jemaat, dan masyarakat setempat.

b) Sampel

Untuk mendapatkan data yang lengkap maka penulis menarik sampel dari populasi sebanyak 17 orang, dengan jumlah keseluruhan jemaat ialah 638 orang, yaitu 1 pendeta, 6 orang majelis jemaat, 6 orang anggota jemaat, 3 orang tokoh adat dari masyarakat setempat, dan 1 orang kepala pemerintahan desa. Ke-17 orang tersebut dipilih karena dalam pelaksanaan tradisi *neto'u lima* mereka pernah hadir dan mengikut jalannya tradisi tersebut sehingga penulis bisa mendapatkan data dari mereka.

5. Lokasi

Lokasi penelitian yang akan penulis pakai untuk mencari data, yaitu di jemaat GMIT Imanuel Koli, Klasis Rote Barat Laut.

F. Sistematika Penulisan

PENDAHULUAN: Penulis menguraikan pada bagian ini tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB I: Bagian ini berisi uraian tentang gambaran umum lokasi penelitian.

BAB II: Bagian ini penulis akan menjelaskan pemahaman jemaat tentang tradisi *neto'u lima* di jemaat GMIT Imanuel Koli.

BAB III: Bagian ini berisi tentang tinjauan teologis Kristen terhadap pemahaman jemaat dalam tradisi *neto'u lima* dan implikasinya bagi pelayanan jemaat GMT Imanuel Koli.

PENUTUP: Bagian ini memuat kesimpulan, usul, dan saran.